IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTsN 1 KOTA PADANG

Salma Nadhilah[1], Mita Domi Fella Henanggil[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : salmaa26393@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang yang berada pada tahap berkembang. Fokus penelitian ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, serta sejauh mana pelaksanaan tersebut sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang telah berjalan pada tahap berkembang. Beberapa komponen telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan panduan BSKAP, antara lain perancangan KOSP, penyusunan ATP, penggunaan modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga telah dilaksanakan meskipun masih terbatas pada beberapa tema dan belum disertai dengan penyusunan modul projek secara menyeluruh. Beberapa aspek lain, seperti keterpaduan penilaian, kolaborasi antarguru, serta pelibatan orang tua dan masyarakat, juga telah berjalan meskipun belum optimal. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang telah sesuai dengan arah kebijakan pemerintah, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pembelajaran Bahasa Indoneia, Kurikulum Merdeka, MTsN 1 Kota Padang*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022a). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Mulyasa (2023), kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikeluarkan pemerintah Indonesia sebagai bentuk inisiatif dalam mengembangkan kurikulum yang lebih mandiri dan kontekstual bagi para peserta didik di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya (Wulandari et al., 2022).

Menurut Ningrum & Suryani (2022), Konsep "Merdeka Belajar" yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. *Pertama*, konsep "Merdeka Belajar" merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. *Kedua*, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari berbagai pembuatan administrasi yang memberatkan, terbebas dari segala bentuk tekanan, ancaman, dan kriminalisasi terhadap tenaga pendidik. *Ketiga*, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan perserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi. Keempat, guru yang sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih senang di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan siswa.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang lebih menitikberatkan pada kebebasan dan aksesibilitas yang diberikan kepada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan proses berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan mengacu pada tujuan dan cita-cita pendidikan. Menurut (Ningrum & Suryani, 2022), Implementasi dari kurikulum merdeka belajar menjadikan guru untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan akademik dan juga guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang baik. Penggunaan berbagai macam metode dan media dalam pembelajaran membantu guru untuk mengasah kreatifitasnya dalam mendesain pembelajaran, yang nantinya akan membawa siswa ke dalam pembelajaran yang merdeka (menyenangkan).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ramadan & Imam Tabroni, 2020), bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dianggap masih terlalu awal untuk diterapkan secara efektif di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pengelola mungkin belum siap sepenuhnya untuk mengimplementasikan perubahan besar dalam kurikulum selain itu ketergantungan pada Kurikulum 2013 (K13) yang sebagian besar proses pembelajaran masih mengacu pada Kurikulum 2013 (K13), yang dapat menghambat perubahan ke Kurikulum Merdeka. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memperbaiki dan mempersiapkan lebih lanjut sebelum sepenuhnya beralih ke kurikulum baru. Kendala-kendala ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum baru, yang memerlukan perhatian dan strategi yang tepat agar dapat berhasil diimplementasikan. Menurut (Damayanti et

al., 2022), bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak memiliki kewajiban untuk mengembangkan, menyusun dan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini agar dapat terlaksanakan dengan baik di semua kelas.

(Windayanti et al., 2023), menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat menoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, dalam pelaksanaannya masih ada guru yang belum bisa keluar dari zona nyamannya, sedangkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan secara mendalam materi yang menarik dan menyenangkan sehingga guru harus keluar dari zona nyamannya dan mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar.

Penelitian (Herawati et al., 2024), menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya untuk model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL). Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru harus memahami dengan baik prinsip-prinsip masing-masing model untuk dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fokus utama terletak pada rumusan tujuan pembelajaran yang harus memenuhi kebutuhan dan potensi siswa. Selain itu, tantangan dalam menciptakan modul ajar yang menarik dan relevan juga menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan kedua model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai agar guru dapat mengembangkan modul ajar yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Pada tahun ajaran 2023/2024 mulai adanya penerapan kurikulum merdeka belajar untuk siswa MTsN 1 Kota Padang. Penerapan kurikulum merdeka ini diterapkan secara bertahap, artinya tidak langsung dilaksanakan serentak di semua lembaga pendidikan. Karena Kemendikbudristek memberikan opsi kepada lembaga pendidikan yang siap atau berminat menerapkan kurikulum merdeka untuk memperbaiki pembelajaran. Struktur kurikulum di MTs terdiri atas 2 (dua) fase yaitu Fase D dan E. Fase D yaitu untuk kelas VII dan kelas VIII, sedangkan fase E pada kelas IX (Kementrian Agama, 2022).

Menurut Syahroni, 2019 (dalam Wardana et al., 2023) Salah satu mata pelajaran yang terus mengalami perubahan dalam kurikulum pendidikan adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sentral dalam komunikasi, pemahaman budaya, dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum Bahasa Indonesia berdampak signifikan pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum (Angga et al., 2022). Kurikulum adalah komponen penting yang tidak terpisahkan dari proses belajar dan mengajar, pelaksanaan perubahan kurikulum seringkali dihadapkan pada berbagai problematika, termasuk persiapan guru, ketersediaan sumber daya, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, dan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi

antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa (Wardana et al., 2023).

Perubahan kurikulum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengharuskan penguasaan metode pengajaran yang efektif, pengembangan materi sesuai kebutuhan siswa, dan penilaian yang adil. Kolaborasi antara pemerintah, guru, dan seluruh yang terlibat sangat penting untuk mengatasi tantangan. Meski dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, proses ini rumit, perlu kerja keras, partisipasi semua pihak, dan kesadaran akan kendala yang mungkin muncul. Dengan kerja sama, diharapkan sistem pendidikan dapat berkembang dan generasi muda Indonesia memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Pemerintah sedang melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah melalui pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar. Pemerintah telah membentuk kebijakan peningkatan pengembangan pendidikan dengan meluncurkan program pendidikan merdeka belajar. Program ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, memudahkan pelaksanaan belajar mengajar, dan mendorong perubahan yang lebih baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pelaksanaan proses belajar-mengajar diharapkan dapat berlangsung secara aktif, tenang, dan gembira, tanpa adanya tekanan yang berlebihan, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat alami yang dimiliki. Tujuannya adalah mencapai kelulusan di berbagai jenjang pendidikan, serta memiliki kompetensi yang berkualitas. Selain itu, kebijakan baru yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim, meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini akan diterapkan secara bertahap di semua tingkatan pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/MAN). Tujuannya untuk mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan kebebasan yang cukup besar bagi mereka untuk mengembangkan karakteristik dan kompetensi dasar yang dimiliki.

Sekolah yang sudah memulai menerapkan kurikulum merdeka belajar menghadapi tantangan, seperti masih banyak guru yang belum memahami cara implementasi kurikulum merdeka dan banyak peserta didik yang belum memahami metode kurikulum Merdeka. Baik guru maupun peserta didik masih kurang memahami bagaimana mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan metode kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan modul ajar yang jelas dan terstruktur, serta melakukan pelatihan dan sosialisasi secara berkala agar semua pihak dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di MTsN 1 Kota Padang, di sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Proses dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perubahan antara lain seperti, perangkat mengajarnya yang pada awalnya sekolah menggunakan indikator atau kompetensi inti (KI) sekarang berubah menjadi capaian pembelajaran atau disingkat CP, yang dulunya menggunakan RPP sekarang sudah menjadi modul ajar untuk cara atau sistem mengajar, yang dulunya kompetensi dasar (KD) berubah menjadi tujuan pembelajaran (TP) dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Untuk perangkat pembelajaran juga berubah menjadi CP, analisis CP, tujuan (ATP) dan modul. Jadi, capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase, maka alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangakain tujuan pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran untuk peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran (CP).

Adapun pada proses pelaksanaan pembelajarannnya juga berubah, yang dulunya guru yang menentukan sekarang murid dan metodenya terbagi menjadi 3 yaitu, mulai dari kesiapan anak yaitu berdasarkan kesiapan, profil, dan minat yang sudah dapat terlihat perbedaannya antara kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran kurikulum merdeka itu antara lain, capaian pembelajaran, analisis capaian pembelajaran, dan analisis tujuan pembelajaran dan bentuk penilaiannya sekarang menggunakan formatif dan sumatif. Penilaian formatif di setiap pertemuan pembelajaran ada penilaiannya, misalnya seperti memberikan latihan atau tugas yang sekarang di sebut dengan asesmen (*assessment*), sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian akhir pada setiap pelaksanaan pembelajaran di dalam kurikulum merdeka.

Selain itu, pada saat pembelajaran guru masih terlihat agak kaku dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar. Guru kurang memahami prosedur dan ketentuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti pada tahap perencanaan, kesulitan yang dialami guru dalam hal menentukan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, serta belum terlalu memahami dalam memodifikasi modul ajar. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengalaman pendidik dalam mengajar kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya, dalam hal pelaksanaan pembelajaran, terkadang guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang dianjurkan untuk kurikulum merdeka seperti pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui seperti apa penerapan pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan mendalam terkait implementasi kurikulum merdeka belajar di MTsN 1 Kota Padang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Padang.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah ilmu-ilmu penelitian sosial yang mengumpulkan berupa kata-kata (lisan maupun tulisan), perbuatan manusia, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata serta peneliti tidak berusaha menghitung dan menganalisis angka-angka (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Menurut (Sugiyono, 2020), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Creswell 2009 (dalam Kususmastuti, 2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mendukung data kualitatif. Metode deskriptif merupakan sebuah pendekatan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikani suatu fenomena, kejadian, atau kondisi sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Sederhananya, tujuan dari teknik ini adalah untuk menangkap keadaan secara akurat dan jelas dengan cara “memotret” kejadian atau fenomena.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru Bahasa Indonesia. Subjek penelitian dipilih berdasarkan peran utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka di MTsN 1 Kota Padang. Guru Bahasa Indonesia terlibat langsung dalam penyusunan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan memilih metode yang sesuai untuk siswa di kelas dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kepala sekolah berperan dalam pengelolaan dan pengawasan pelaksanaan kurikulum merdeka, serta untuk memastikan bahwa setiap langkah dari perencanan berjalan sesuai tujuan kurikulum merdeka.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu pokok dari permasalahan yang dibahas atau diteliti oleh peneliti. Berikut objek peneliti yang akan diteliti, yaitu : (1) perencanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa indonesia di MTsN 1 Kota Padang. (2) pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa indonesia di MTsN 1 Kota Padang.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mencakup tanggapan responden, catatan situasi, dan kondisi di lapangan saat observasi, serta dokumen pendukung terkait perencanaan dan pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Padang. Sumber data utama berasal dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru Bahasa Indonesia, serta perwakilan peserta didik di MTsN 1 Kota Padang. Melalui pengumpulan data ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan kurikulum baru tersebut. Analisis terhadap data yang diperoleh akan membantu dalam merumuskan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Padang.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan (Saleh, 2017). Proses analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman, 1992 (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam merduksi data adalah menajamkan analisis, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik dan di verifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka semakin banyak juga data yang diperoleh. Oleh karena itu, reduksi data sangat diperlukan agar tidak mempersulit penelitian selanjutnya.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Padang

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah proses yang terstruktur, di mana pendidik atau instruktur menyusun dan mengatur kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, materi ajar, metode penyampaian, serta cara evaluasi. Penyusunan rencana kurikulum merdeka di MTsN 1 Kota Padang untuk tahun ajaran 2023/2024 merupakan proses yang berfokus pada adptasi kurikulum yang lebih fleksibel sudah berjalan dengan baik, menyesuaikan dengan zaman. Dalam konteks sekolah MTsN 1 Kota Padang, perencanaan ini dilakukan secara komprehensif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di MTsN 1 Kota Padang telah dilaksanakan dengan mengacu pada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). KOSP berfungsi sebagai pedoman utama pelaksanaan pembelajaran yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum di tingkat satuan pendidikan disusun dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan

lembaga pendidikan agar memiliki makna yang signifikan. Silabus, kurikulum operasional, serta alur tujuan pembelajaran (ATP) di satuan pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi panduan perencanaan pembelajaran. Dalam menyusun bahan ajar, guru dapat merujuk pada kurikulum kerja dan tujuan pembelajaran yang berlaku di satuan pendidikan.

Di MTsN 1 Kota Padang, dalam menyusun bahan ajar, guru dapat merujuk pada kurikulum kerja dan tujuan pembelajaran yang berlaku di satuan pendidikan. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, MTsN 1 Kota Padang menyusun modul ajar sendiri yang dapat dipadukan dengan RPP. Sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, satuan pendidikan dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik berupa RPP maupun modul ajar, dengan komponen dan bentuk yang beragam (I Wayan Sumandya et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori kognitivisme yang dikemukakan oleh para ahli seperti Jean Piaget, Robert M. Gagne, Jerome Bruner, dan David Ausubel, yang menekankan pada pemahaman mengenai bagaimana proses belajar peserta didik terjadi, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif mereka (Fatimah Ibda, 2015).

Dari paparan teori di atas bahwa dalam perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, lembaga pendidikan harus memperhatikan dan menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan strategi pembelajaran sesuai dengan tahapan kognitif peserta didik. Hal ini membantu memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dengan lebih baik oleh siswa dengan tingkat perkembangan kognitif mereka pada waktu tertentu. Metode pengajaran yang tepat akan memaksimalkan potensi belajar siswa serta memungkinkan mereka untuk mencapai pencapaian yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perancangan KOSP di MTsN 1 Kota Padang sudah terlaksana dengan baik dan telah sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh BSKAP, baik dari aspek substansi maupun pendekatan yang digunakan dalam penyusunannya. Hal ini menunjukkan kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan berkelanjutan.

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di MTsN 1 Kota Padang telah dilaksanakan oleh guru dengan mengacu pada struktur capaian pembelajaran (CP) sebagaimana yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka dan pedoman dari BSKAP. ATP dirancang sebagai panduan pembelajaran yang fleksibel dan bertahap, disesuaikan dengan fase perkembangan peserta didik. Guru-guru di madrasah telah mulai menyusun ATP berdasarkan CP untuk fase D, yang merupakan fase untuk jenjang pendidikan MTs. Hal ini sesuai dengan arahan BSKAP bahwa ATP dapat dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan, baik secara mandiri maupun melalui adaptasi dari contoh-contoh yang disediakan Kemendikbudristek. Alur tujuan pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang. Penyusunan alur ini menjadi langkah untuk membantu sekolah memahami kurikulum secara lebih menyeluruh dan menerapkannya dengan baik dalam pembelajaran. Belajar mandiri sangatlah penting karena masih ada situasi yang dapat menghambat rasa kebebasan seseorang, memberikan kesan tidak mandiri, dan membatasi kemampuan seseorang untuk bergerak bebas. Mencari kemampuan terbesar dari pendidik dan pelajar untuk mengembangkan ide-ide baru dan meningkatkan taraf belajar secara independent adalah inti dari Merdeka Belajar. Mandiri sungguh-sungguh melakukan

inovasi di bidang pendidikan dengan tetap berpegang pada prosedur birokrasi di bidang pendidikan (Syafi'i, 2021).

Berdasarkan uraian teori tentang karakter di atas, dapat dipahami bahwa konsep "belajar mandiri" merupakan pendekatan yang memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk mengatur proses pembelajaran agar terasa menyenangkan bagi semua pihak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, yang selama ini lebih fokus pada aspek pengetahuan dibandingkan keterampilan, pendekatan belajar mandiri juga menekankan pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai nasional. Maka, perencanaan alur tujuan pembelajaran adalah untuk memberikan pemahaman tentang kemandirian dalam proses belajar mandiri serta membiasakan diri dengan seluruh materi yang ada, mulai dari tahap pelaksanaan pembelajaran hingga persiapan alat yang diperlukan. Dengan demikian, perancangan ATP di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana dan sesuai dengan prinsip fleksibilitas kurikulum yang dianjurkan BSKAP.

Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Perencanaan pembelajaran dan asesmen di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana dan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh BSKAP. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah di mana seorang pendidik membantu, mendukung, dan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan yang terencana, pendidik dapat memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran berlangsung secara sistematis dan efektif sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan (Widiatmika, 2015). Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran,dan penyediaan informasi yang holistik, sebagaiumpan balik untuk pendidik, peserta didik,dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya (Anggreaena, 2022).

Perencanaan pembelajaran dalam kerangka kerja Merdeka Belajar diarahkan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan harus mengedepankan fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keberpihakan pada siswa. Guru di MTsN 1 Kota Padang berupaya menciptakan kondisi belajar yang adil dan merata bagi seluruh siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi maksimalnya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memastikan peserta didik tetap merasa nyaman mengikuti kurikulum Merdeka Belajar melalui suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mendukung.

Berdasarkan uraian teori, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan tahap penting bagi pendidik untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Perencanaan yang baik memungkinkan proses pembelajaran berjalan sistematis dan efektif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Selain itu, asesmen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran karena menyediakan informasi menyeluruh sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya secara lebih tepat dan terarah serta perencanaan pembelajaran dan asesmen di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana dan sesuai dengan pedoman BSKAP, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas dan penguatan praktik reflektif untuk mencapai kualitas pelaksanaan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar

Inisiatif pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. MTsN 1 Kota Padang, seperti halnya sekolah-sekolah lain di Indonesia, dapat memanfaatkan konsep ini untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik mereka. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang, perangkat ajar berupa modul ajar telah digunakan oleh guru sebagai salah satu media utama dalam kegiatan pembelajaran.

MTsN 1 Kota Padang menyusun kurikulum yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan lokal, mendorong pembelajaran lintas disiplin, serta menyesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Perangkat ajar disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Di MTsN 1 Kota Padang, perangkat ajar dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan platform daring atau multimedia interaktif. Untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai teknik mengajar yang menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pembelajaran online, atau simulasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) *dari Howard Gardner*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, tidak hanya terbatas pada kecerdasan verbal dan matematis saja. Oleh karena itu, dalam penyusunan perangkat ajar, memperhatikan beragam gaya belajar dan tipe kecerdasan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, pendidik yang baik mampu mendeteksi kecerdasan anak dengan cara mengamati perilaku, kecenderungan, minat, cara dan kualitas anak saat bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Semua indikator kecerdasan dapat dikenali pendidik untuk kemudian dibuat profil kecerdasannya. (Musfiroh, 2023).

Dapat disimpulkan penggunaan dan pengembangan perangkat ajar di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebijakan fleksibilitas pengembangan bahan ajar dari BSKAP, yang mengedepankan kemandirian guru serta relevansi materi pembelajaran.

Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh penyusunan modul P5 secara lengkap dan hanya dengan bermusyawarah dengan guru lintas mata pelajaran. Perencanaan projek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila di MTsN 1 Kota Padang merupakan proses penyusunan langkah-langkah, strategi, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik. Proses ini meliputi berbagai upaya, seperti penyesuaian kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelatihan bagi tenaga pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program lain yang dirancang untuk memperkuat pemahaman serta praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTsN 1 Kota Padang telah mulai dilakukan dan dirancang secara bertahap sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam panduan Kurikulum Merdeka oleh BSKAP.

Dalam konteks P5, perencanaan dilakukan untuk merancang serangkaian kegiatan yang mendorong peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebinekaan global. Perencanaan proyek P5 harus dimulai dengan pemetaan tema, pemilihan dimensi dan elemen yang akan dikembangkan, penentuan alur kegiatan, serta penyusunan indikator keberhasilan dan asesmen (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, perencanaan juga mencakup koordinasi antar guru sebagai fasilitator, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengaturan waktu agar proyek tidak mengganggu pembelajaran intrakurikuler. Dengan perencanaan yang matang, proyek P5 dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul P5 khusus belum tersedia atau disusun secara mandiri oleh satuan pendidikan. Namun, perencanaan dan pelaksanaan P5 di MTsN 1 Kota Padang telah berjalan dan sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, namun masih berada dalam tahap berkembang. Perlu adanya upaya penyusunan modul P5 secara khusus dan kolaboratif agar pelaksanaan kegiatan dapat lebih terarah, terdokumentasi, serta mudah dievaluasi dalam pelaksanaan jangka panjang.

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Padang

Pelaksanaan pembelajaran merujuk pada proses menjalankan atau mengimplementasikan kegiatan belajar-mengajar di lingkungan pendidikan. Proses ini meliputi berbagai tahapan dan aktivitas yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang pada tahun ajaran 2023/2024 merupakan proses penerapan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman, yang telah berjalan dengan baik. Di MTsN 1 Kota Padang, pelaksanaan ini dilakukan secara menyeluruh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTsN 1 Kota Padang telah mulai terlaksana, meskipun belum sepenuhnya sistematis dan berkelanjutan. Di dalam kurikulum pembelajaran mandiri terdapat sebuah inisiatif yang ditujukan untuk seluruh peserta didik. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam kurikulum. Tema yang diangkat pun beragam, salah satunya adalah pelestarian seni budaya melalui kegiatan kesenian di MTsN 1 Kota Padang, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan pola pikir Pancasila pada setiap siswa. Berbagai topik tersebut dikerjakan secara individu dengan ketentuan siswa dapat menentukan tema mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu.

Projek ini mengajarkan tentang kerja sama dan disiplin dalam pengerjaannya memerlukan kerja sama dan kerja kelompok. Dengan demikian, nilai-nilai seperti bersikap sopan kepada sesama dan saling membantu dalam menyelesaikan proyek yang dikerjakan dapat ditanamkan dengan baik.

Pelaksanaan program kesenian tari di MTsN 1 Kota Padang untuk memperkuat profil pelajar Pancasila merupakan sebuah inovasi yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk

menginternalisasi nilai-nilai karakter. Implementasi P5 melalui kegiatan seni tari di MTsN 1 Kota Padang telah menunjukkan hasil yang positif, setidaknya berhasil mencapai tujuan memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan enam indikator profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Keberhasilan ini tidak lepas dari kolaborasi semua pihak di madrasah, termasuk guru dan siswa. Diharapkan, kegiatan ini menjadi langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keenam indikator tersebut mencakup: 1) Memiliki akhlak mulia, 2) Menghargai keberagaman global, 3) Semangat gotong royong, 4) Berpikir kritis, 5) Kreatif, dan 6) Mandiri.

Integrasi komponen agama dalam kurikulum dapat semakin membantu anak-anak dalam membentuk dan mengembangkan karakter mereka, karena pendidikan karakter tidak hanya membina hati dan pikiran siswa, tetapi juga membentuk aspek fisik mereka (Ulandari & Rapita, 2023). Dalam kegiatan P5 melalui seni tari, indikator pertama tercermin dalam sikap berakhlak kepada sesama manusia dan kepada negara. Dalam penerapan akhlak kepada sesama, peserta didik mampu menunjukkan sikap dengan mengutamakan kesetaraan dengan orang lain serta menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang penting. Sementara itu, sikap etis terhadap negara tampak dari kemampuan peserta didik untuk melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, khususnya sebagai pelajar yang taat pada peraturan yang berlaku.

Namun, perencanaan projek masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan modul projek yang terintegrasi dan kolaborasi lintas mata pelajaran yang belum optimal. Meski begitu, pelaksanaan P5 ini sudah mencerminkan prinsip-prinsip utama yang digariskan oleh BSKAP: pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa P5 di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana dan sudah sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, walaupun masih dalam tahap pengembangan.

Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

MTsN 1 Kota Padang telah menunjukkan upaya penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, terutama oleh guru-guru yang telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru mulai menerapkan metode aktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan pembelajaran berbasis masalah, yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi dan berpendapat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang dianjurkan BSKAP, di mana guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber belajar.

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang berkomitmen pada metode pembelajaran yang berfokus pada siswa, MTsN 1 Kota Padang telah menerapkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar secara menyeluruh. Guru-guru di MTsN 1 Kota Padang berperan sebagai fasilitator sekaligus penggerak utama dalam menerapkan pendekatan ini. Mereka tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Proses pembelajaran pun tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas ke lingkungan sekitar, memanfaatkan teknologi, serta melibatkan berbagai sumber daya yang relevan.

Kemerdekaan belajar di MTsN 1 Kota Padang juga tercermin dari beragamnya pendekatan pembelajaran yang diterapkan, mulai dari diskusi kelompok, proyek kolaboratif, tugas individu, hingga pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran. Seluruh strategi tersebut digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Jean Piaget, murid-murid mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Piaget dalam teorinya menyatakan bahwa anak-anak melalui berbagai tahapan dalam perkembangan kognitif mereka (seperti tahap sensorimotor, prapoperasional, konkret operasional, dan formal operasional). Dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, pendidik diharapkan memahami tahap perkembangan siswa dan menyediakan lingkungan yang sesuai untuk mereka eksplorasi dan belajar (Marinda, 2020).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa pendidik yang menerapkan pendekatan ini diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamat yang cermat terhadap perkembangan individu setiap siswa, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk memastikan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan tahap kognitif mereka. Pendekatan ini turut membantu membangun dasar yang kuat bagi perkembangan intelektual siswa, membuka peluang untuk pengembangan secara holistik, serta mendorong keberhasilan belajar dan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik sudah terlaksana di MTsN 1 Kota Padang dan bergerak ke arah pelibatan aktif siswa dalam proses belajar, sebagaimana dianjurkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.

Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, keterpaduan penilaian dalam pembelajaran di MTsN 1 Kota Padang telah terlaksana, tetapi masih perlu diperkuat secara konsisten. Guru telah menerapkan asesmen formatif dan sumatif, serta melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk mengetahui kemajuan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Ini sesuai dengan prinsip asesmen sebagai proses pembelajaran yang dijelaskan dalam pedoman BSKAP. Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Kota Padang mengadopsi pendekatan yang menekankan keterpaduan antara proses penilaian dan pembelajaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam lingkungan belajar yang dinamis, madrasah ini menerapkan strategi yang mengintegrasikan penilaian dengan pembelajaran untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik bagi para siswa.

Sesuai dengan teori Zona Proximal Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran siswa. Keterpaduan antara penilaian dan pembelajaran dapat membantu guru memahami tingkat perkembangan siswa dan membimbing mereka ke tingkat berikutnya dalam zona perkembangan mereka. Zona Perkembangan Proksimal menurut Vygotsky memiliki dua batas, yaitu batas bawah dan batas atas. Batas bawah adalah kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah secara mandiri tanpa bantuan guru, teman, atau orang lain. Sementara itu, batas atas adalah kemampuan anak untuk menerima tanggung jawab atau tugas tambahan dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak interaksi anak dengan lingkungannya, semakin mudah bagi anak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Wardani et al., 2023).

Berdasarkan teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran siswa. Keterpaduan antara penilaian dan pembelajaran membantu guru mengenali tingkat perkembangan siswa dan membimbing mereka menuju tahap berikutnya dalam zona perkembangan mereka. Zona ini

memiliki dua batas, yaitu batas bawah, di mana siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, dan batas atas, di mana siswa dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Semakin intens interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya, semakin mudah bagi mereka untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mencapai perkembangan optimal. Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan penilaian membantu mengidentifikasikan kebutuhan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hasil asesmen sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran belum merata di semua guru. Masih ada yang menggunakan asesmen sekadar sebagai alat evaluasi akhir. Oleh karena itu, meskipun penilaian sudah dilakukan secara terpadu, optimalisasi fungsinya sebagai alat perbaikan pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar sejalan sepenuhnya dengan prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran sesuai Tahap Belajar Peserta Didik (Pendidikan Dasar dan Menengah)

Pembelajaran di MTsN 1 Kota Padang telah disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, khususnya pada fase D yang sesuai dengan jenjang MTs. Guru memahami bahwa tidak semua siswa berada dalam tingkat kognitif yang sama, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan. Beberapa guru telah menerapkan pendekatan diferensiasi dan modifikasi tugas sesuai kemampuan siswa, sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, siswa berada pada fase perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang berbeda-beda. Pendidikan dasar (SD/MI) umumnya berfokus pada pembentukan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pembentukan karakter dan kebiasaan belajar yang baik. Sementara itu, pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA), pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan pengambilan keputusan yang lebih kompleks.

Prinsip pembelajaran yang sesuai tahap ini merujuk pada teori perkembangan kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, yang menyatakan bahwa anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sedangkan siswa menengah mulai memasuki tahap operasional formal. Artinya, pada pendidikan dasar, materi dan metode pembelajaran sebaiknya lebih banyak menggunakan benda nyata, contoh konkret, dan pengalaman langsung, karena siswa masih belajar memahami konsep melalui apa yang dapat mereka lihat, sentuh, dan lakukan. Sementara pada pendidikan menengah, siswa sudah mampu berpikir abstrak, sehingga guru dapat mulai mengenalkan konsep yang lebih kompleks dan diskusi yang mendalam (Ismail, 2019). Selain aspek kognitif, guru juga perlu memperhatikan perkembangan sosial-emosional siswa. Pada pendidikan dasar, anak mulai belajar berinteraksi, berbagi, dan memahami aturan-aturan sosial sederhana. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang mendorong kerja sama, permainan edukatif, dan penguatan nilai moral sangat penting. Di tingkat menengah, siswa mulai mencari jati diri, lebih peka terhadap lingkungan sosial, dan membutuhkan ruang untuk berekspresi serta didengar. Guru dapat memfasilitasi hal ini dengan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan yang memberi siswa kesempatan mengambil peran.

Dengan demikian, pembelajaran yang disusun sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik akan membantu mereka mencapai potensi optimalnya. Guru berperan penting dalam merancang strategi, metode, dan materi ajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa di masing-masing jenjang. Pendekatan yang tepat akan meningkatkan motivasi belajar,

memperkuat pemahaman, serta membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka saat ini dan di masa depan. Pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan juga memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara intelektual, sosial, dan emosional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik telah dilaksanakan dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, meskipun masih memerlukan penyempurnaan dalam praktik di semua kelas.

Kolaborasi Antarguru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran

Kolaborasi antarguru di MTsN 1 Kota Padang telah terjalin melalui pembentukan tim kurikulum dan forum internal guru, yang aktif dalam menyusun KOSP, ATP, dan perangkat ajar. Guru-guru berdiskusi mengenai strategi pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta saling berbagi sumber belajar. Di MTsN 1 Kota Padang, kerjasama antara pendidik dan pelajar untuk mendukung Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi inti dari pendekatan pendidikan yang dinamis dan progresif. Kerjasama yang erat terjalin antara guru dan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, menginspirasi, dan sesuai dengan kebutuhan individual. Guru bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai rekan belajar yang aktif. Mereka mendorong partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memfasilitasi diskusi terbuka, dan memperhatikan minat serta kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, guru memberi wewenang kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Kerjasama ini tercermin dalam penyusunan kurikulum yang responsif dan relevan dengan tuntutan zaman. Guru bekerja bersama siswa dalam merancang kurikulum yang menggabungkan teknologi, proyek kolaboratif, serta pengalaman praktis yang memberi peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Erin Aprillia et al., 2022).

Secara keseluruhan, kolaborasi antara para pendidik dan peserta didik di MTsN 1 Kota Padang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar telah menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, dinamis, dan penuh inspirasi. Hal ini tidak hanya memperkuat komitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan kemandirian dan semangat yang tinggi.

Sesuai dengan pernyataan diatas, teori CoP (*Communities of Practice*) yang dikemukakan oleh Etienne Wenger mendukung hal tersebut yang menyebutkan bahwa kolaborasi antar guru menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan berlangsungnya interaksi yang terus-menerus, guru dapat memperluas pemahaman secara mendalam, mengadopsi praktik-praktik terbaik, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendukung keberhasilan siswa (Prasetyawan, 2018).

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep ini, kerjasama antar guru menjadi kunci utama untuk memperkaya pemahaman, mengadopsi praktik-praktik terbaik, dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam mendukung kemajuan siswa. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, para guru di MTsN 1 Kota Padang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap dinamika pembelajaran, memperluas wawasan dengan praktik-praktik terbaik, serta mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk menginspirasi dan membimbing perkembangan siswa secara lebih optimal. Dengan demikian, teori *Community of Practice* (CoP) menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru tidak hanya

mendorong pertumbuhan profesional mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa di MTsN 1 Kota Padang. Oleh karena itu, kolaborasi antarguru sudah terlaksana dan sejalan dengan arahan BSKAP, meskipun memerlukan penguatan agar lebih berkelanjutan dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Kolaborasi dengan Orangtua/Keluarga dalam Pembelajaran

Kolaborasi antara guru dan orang tua di MTsN 1 Kota Padang telah dilaksanakan, terutama dalam bentuk komunikasi terkait perkembangan siswa melalui rapat kelas dan media daring seperti WhatsApp Group. Pihak madrasah juga melibatkan orang tua dalam kegiatan tertentu seperti pembagian rapor dan pelaksanaan P5. Hal ini mencerminkan adanya bentuk pelibatan keluarga sebagaimana dianjurkan BSKAP, yaitu orang tua sebagai mitra dalam proses pendidikan. Bekerja sama dengan orang tua atau keluarga dalam proses pembelajaran di MTsN 1 Kota Padang merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan modern. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan peran aktif orang tua dan keluarga dalam membantu menggali potensi siswa melalui proses pembelajaran. Di MTsN 1 Kota Padang, terdapat berbagai cara yang dilakukan untuk mendorong terwujudnya kolaborasi yang efektif antara sekolah, siswa, dan orang tua atau keluarga (Pendidikan & Kebudayaan, 2016).

Pada aspek keterbukaan komunikasi yang aktif, sekolah menyediakan berbagai saluran komunikasi yang memungkinkan interaksi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua. Saluran ini dapat berupa pertemuan rutin, website sekolah, aplikasi pesan, atau platform daring lainnya yang memudahkan orang tua untuk terlibat dalam memantau perkembangan akademik maupun non-akademik anak mereka. Melalui komunikasi yang intens ini, sekolah dan orang tua dapat bersama-sama memastikan kemajuan belajar siswa.

Selain itu, sekolah juga memastikan pemberian informasi dan pembaruan secara berkala kepada orang tua atau keluarga. Informasi yang diberikan mencakup perkembangan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hasil evaluasi, serta capaian siswa secara rutin. Dengan mendapatkan informasi yang jelas dan terkini, orang tua dapat memahami apa saja yang sedang dipelajari anak mereka di sekolah dan memberikan dukungan yang tepat di rumah untuk menunjang keberhasilan belajar.

Sekolah juga mendorong kolaborasi dalam proyek pembelajaran, di mana guru, siswa, dan orang tua bekerja sama dalam berbagai tugas atau proyek. Dalam kegiatan ini, siswa sering diberi tugas yang melibatkan peran serta orang tua, seperti proyek penelitian tentang keluarga atau tugas-tugas yang membutuhkan masukan, pengalaman, atau wawasan dari orang tua. Kolaborasi semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga membantu siswa belajar dari lingkungan terdekat mereka. Maka dari itu kolaborasi dengan orang tua telah berjalan**,** namun masih perlu ditingkatkan dalam hal keterlibatan aktif dan terencana, agar lebih optimal sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Kolaborasi dengan Masyarakat/Komunitas/Industri

Kolaborasi antara MTsN 1 Kota Padang dengan masyarakat, komunitas, atau industri belum terlaksana. MTsN 1 Kota Padang sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting tidak hanya dalam mendidik siswa secara akademik, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang siap menghadapi kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan

ini adalah melalui kolaborasi dengan masyarakat, komunitas, dan industri. Kolaborasi semacam ini sangat relevan untuk memperluas wawasan siswa, memperkenalkan mereka pada dunia nyata, serta mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, dan semangat gotong royong. Kerjasama dengan pihak luar dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk belajar secara kontekstual, sehingga mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata di masyarakat atau dunia kerja.

Namun, pada kenyataannya hingga saat ini MTsN 1 Kota Padang belum memiliki bentuk kolaborasi yang terstruktur dengan masyarakat, komunitas, maupun industri. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak madrasah untuk segera menginisiasi program-program kemitraan yang bisa melibatkan pihak luar. Belum adanya kolaborasi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan jaringan kerja sama, kurangnya informasi mengenai peluang kerja sama yang bisa dilakukan, serta prioritas program yang masih terfokus pada penguatan internal madrasah. Meski demikian, kondisi ini tidak menutup kemungkinan bagi MTsN 1 Kota Padang untuk mulai merancang rencana-rencana kolaborasi ke depannya. Penting untuk disadari bahwa kolaborasi dengan masyarakat dan industri membawa banyak manfaat bagi semua pihak. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan, guru dapat memperkaya metode pembelajaran dengan contoh-contoh praktis, dan pihak masyarakat atau industri juga dapat merasakan kontribusi nyata dari dunia pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda yang siap pakai. Program-program yang bisa dirancang, misalnya, melibatkan siswa dalam kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar, melakukan observasi atau penelitian kecil di komunitas, atau mengikuti pelatihan/workshop yang diselenggarakan oleh pelaku industri. Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat dimulai secara sederhana dan bertahap, disesuaikan dengan kondisi madrasah dan kesiapan para pihak yang terlibat.

Sebagai langkah awal, pihak MTsN 1 Kota Padang bisa mulai melakukan pemetaan potensi kerja sama dengan pihak-pihak di sekitar madrasah. Kepala madrasah bersama guru dapat mengidentifikasi komunitas, lembaga, atau industri kecil yang memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan dan terbuka untuk berkolaborasi. Setelah itu, dapat disusun rencana kerja sama yang konkret, dengan mempertimbangkan manfaat, tujuan, dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya komitmen bersama, kolaborasi dengan masyarakat, komunitas, dan industri akan menjadi salah satu strategi penting bagi MTsN 1 Kota Padang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi para siswanya. Dalam panduan BSKAP, kemitraan dengan masyarakat dan dunia industri sangat ditekankan sebagai bentuk pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat dan industri belum terlaksana secara optimal dan perlu dikembangkan melalui kemitraan strategis yang mendukung tujuan pembelajaran dan projek siswa.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN 1 Kota Padang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Perencanaan Pembelajaran dalam kurikulum merdeka di MTsN 1 Kota Padang direncanakan pada tahun 2023/2024 melalui beberapa hal yakni, perancangan kurikulum operasional pendidikan (KOSP), perancangan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, serta perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kedua, Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka di MTsN 1 Kota Padang memiliki beberapa tahapan yakni, implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah), kolaborasi antarguru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi dengan orangtua/keluarga dalam pembelajran, serta kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/industri.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889.

Anggreaena, G. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 123.

Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif* (D. M. A. Hj (ed.)). Januari 2023.

Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 29.

Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *1*(4), 402–407.

Fatimah Ibda. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 27–38.

Herawati, S., Mahmud, U. I. N., Batusangkar, Y., & Barat, S. (2024). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Modul Ajar (Analisis Didaktis terhadap Model Pembelajaran di MTsN 6 Tanah Datar)*. *5*, 179–192.

Ismail, I. (2019). Perkembangan Kognitif Pada Masa Pertengahan Dan Akhir Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *4*(1), 15–22.

I Wayan Sumandya, I Komang Sukendra, Made Irma Suryani, & Dwi Prinicila Pramesuari. (2022). Pkm. Penyusunan Kurikulum Oprasional Sekolah Di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, *2*(2), 129–137.

Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.

Kususmastuti, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *13*(1), 116–152.

Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya

Musfiroh, T. (2023). Pengembangan Kecerdasan Majemuk: Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Lemlit UNY*, 1–60.

Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 219.

Prasetyawan, Y. Y. (2018). Community of Practice Sebagai Wadah Berbagi Pengetahuan Berdimensi Teknis dan Kognitif. *Anuva*, *2*(2), 117.

Ramadan, F., & Imam Tabroni. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, *13*(2),

66–69. https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63
Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, *1*, 180. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf
Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
Syafi'i, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0 no. November (2021): 46–47.*
Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(2), 116–132.
Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, *4*(1), 95–114.
Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 332–346.
Widiatmika, K. P. (2015). Perencanaan dan Desain Pembelajaran. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, *6*(1), 2056–2063.
Wulandari, A., Safitri, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Jurnal basicedu*. *6*(4), 7076–7086.